



Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD

Safiruddin Al Baqi

LAIN Ponorogo, Indonesia

albaqi@iainponorogo.ac.id

Abstract: Gender identity typically aware at the age of two and will strengthen until about five years old. It is important for parents and teacher of early childhood education to provide knowledge and strengthen children's gender identity so that their gender identity develops according to their gender. Teachers in schools play an important role in strengthening gender identity. Unfortunately, today's society is not much aware of the importance of it and teachers of early childhood education are still considered as women's professions. This article aims to explain the importance of the presence of male teachers on the strengthen of gender identity in early childhood students. This study used a literature review method with thematic analysis techniques. The results of the research analysis showed that society still gives a stigma that early childhood teachers must be women because they have more patience and so on. It creates a sense of prestige and shame for men to become early childhood teachers. On the other hand, male teachers are very much needed at the early childhood education level because male teachers have a role that cannot be replaced by female teachers, especially in the formation and strengthening of gender identity for male students, including

providing challenging games for male students, giving examples of assertive behavior, and other attributes that show male gender roles in front of male students.

Keywords: *Early childhood education, gender identity, male student, male teacher.*

Abstrak: Identitas gender mulai terbentuk pada usia dua tahun dan akan menguat sampai sekitar usia lima tahun. Penting bagi orang tua dan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk memberikan pengetahuan dan penguatan tentang identitas gender anak agar identitas gendernya berkembang sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Guru di sekolah memberikan pengaruh penting bagi penguatan identitas gender. Namun sayangnya masyarakat saat ini belum banyak yang menyadari pentingnya hal itu dan guru PAUD masih di anggap sebagai profesi perempuan. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya keberadaan guru laki-laki terhadap pembentukan identitas gender pada siswa PAUD. Penelitian ini menggunakan metode literature review atau studi pustaka dengan teknik analisis tematik. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memberikan stigma bahwa guru PAUD haruslah perempuan karena memiliki kesabaran lebih dan lain-lain. Hal ini memunculkan rasa gengsi dan malu bagi laki-laki untuk menjadi guru PAUD. Di sisi lain, guru laki-laki sangatlah diperlukan di tingkat pendidikan anak usia dini karena guru laki-laki memiliki peran yang tidak bisa digantikan oleh guru perempuan khususnya dalam pembentukan dan penguatan identitas gender bagi siswa laki-laki, diantaranya pemberian permainan yang menantang bagi anak laki-laki, pemberian contoh perilaku tegas, serta atribut lain yang menunjukkan peran gender laki-laki dihadapan siswa laki-laki.

Kata kunci: *Identitas gender, guru laki-laki, PAUD, siswa laki-laki.*

PENDAHULUAN

Terdapat banyak aspek yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan keyakinan terhadap gender yang dimiliki oleh anak-anak. Seorang anak yang menyadari bahwa dirinya laki-laki, akan menguatkan perilakunya sebagai laki-laki dengan meniru, memproses informasi dan lain-lain. Salah satu dampak yang sangat penting dari keyakinan terhadap identitas gender adalah orientasi seksual.¹ Berbagai literature di berbagai bidang ilmu menyebutkan perbedaan jenis kelamin dengan gender. Jenis kelamin atau seks diartikan sebagai keadaan fisik dan biologis yang ada sejak lahir², dalam arti seorang laki-laki lahir dengan penis dan testis sedangkan perempuan dengan vagina.³ Sedangkan gender adalah adalah peran sosial yang dimiliki seseorang yang biasa disebut sebagai maskulin untuk sifat kelaki-lakian dan feminisme untuk sifat kewanitaan.⁴

Islam sangat menekankan bahwa ada kesinambungan antara jenis kelamin, identitas gender dan orientasi seksual. Hal ini berarti, seorang yang memiliki jenis kelamin laki-laki dianjurkan memiliki identitas gender maskulin dan memiliki orientasi seksual hetero seksual, atau dalam hal ini menyukai perempuan. Beberapa hadis Rasulullah SAW menyebutkan bahwa beliau sangat tidak menyukai jika seorang laki-laki yang berperilaku dan berpenampilan mirip wanita dengan sengaja dan begitu pula sebaliknya jika

¹ Tinca J.C. Polderman et al., "The Biological Contributions to Gender Identity and Gender Diversity: Bringing Data to the Table," *Behavior Genetics* 48, no. 2 (2018): 95–108.

² Jonny Coxon dan Leighton Seal, "Medical Management To Support Trans Men In A Gender Identity Clinic," in *Men's Health* (Boca Raton: CRC Press, 2021), 260–265.

³ Triyani Pujisatuti, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak," *Sy'ar* 14, no. 1 (2014): 53–61.

⁴ Giovanna Giancesini, "Gender Identity," *Encyclopedia of Family Studies* 5, no. 10 (2016): 1–6.

wanita menyerupai laki-laki. Hal ini tampak jelas dalam beberapa hadis, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud berikut ini:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِيْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِيْسَةَ الرَّجُلِ

Artinya: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melaknat lelaki yang berpakaian seperti model pakaian wanita dan (melaknat) wanita yang berpakaian seperti lelaki." (HR. Abu Dawud no. 4098, Ahmad 2/325)⁵

Larangan ini berimplikasi pada sebuah prinsip penting yang harus dipegang umat Islam, yaitu ketika seorang laki-laki terlahir sebagai laki-laki, maka dalam peran sosialnya ia harus mengambil peran sosial laki-laki, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, seorang yang memiliki jenis kelamin (seks) laki-laki seharusnya ia mengambil peran sosial atau gender laki-laki pula.⁶ Larangan ini juga bertujuan untuk menghindari dampak lain yang lebih serius seperti transgender dan homoseksualitas.

Identitas gender atau kemampuan anak mengidentifikasi gender apa yang ia miliki, terbentuk sejak anak berusia tiga tahun, sedangkan usia dibawah tiga tahun belum mampu memahami dan membedakan gender yang dimiliki.⁷ Kemampuan ini akan terus berkembang hingga usia lima tahun.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa sejak tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan taman kanak-kanak. Diantara dampak jika anak tidak memahami identitas gendernya adalah kekacauan identitas gender atau

⁵ Wanadry Zulfikar, "Larangan Menyerupai Lawan Jenis Dalam Kajian Islam." (diakses 1 November, 2021).

⁶ Shabri Shaleh Anwar, Said Maskur Maskur, dan Sudirman Anwar, *Pendidikan Gender "Dalam Sudut Pandang Islam"* (Zahen Publisher, 2017).

⁷ J C Cervantes, "Gender Identity in Early Childhood," *KnE Life Sciences* 2018 (2018): 189–198.

⁸ Polderman et al., "The Biological Contributions to Gender Identity and Gender Diversity: Bringing Data to the Table."

kesalahan mengidentifikasi gendernya sendiri.⁹ Hal ini menunjukkan pentingnya menguatkan identitas gender sejak usia dini, yaitu usia tiga hingga lima tahun atau masa awal kanak-kanak.

Lingkungan sosial yang paling berperan dalam membentuk identitas gender adalah keluarga,¹⁰ tapi selain itu ada lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah yang memiliki peran yang tidak kalah penting.¹¹ Lingkungan sekolah jadi penting dalam pembentukan identitas gender bagi anak usia dini karena anak akan melihat dan meniru perilaku gurunya di sekolah, baik guru laki-laki ataupun perempuan.¹² Khususnya level pendidikan Taman Kanak-kanak dan Kelompok Bermain (*Play Group*). Dengan kata lain, siswa laki-laki perlu mencontoh peran maskulin yang dimiliki guru laki-laki dan siswi perempuan perlu mencontoh peran feminim yang dimiliki guru perempuan.¹³

Begitu pentingnya adanya guru laki-laki dan perempuan di level PAUD dalam membentuk identitas gender yang tepat dan kuat bagi masing-masing siswa. Namun sayangnya, di Indonesia bahkan dunia pada umumnya, laki-laki sangat jarang yang berminat menjadi guru di level PAUD.¹⁴ Hal ini

⁹ Ellen. Boddington, "A qualitative exploration of gender identity in young people who identify as neither male nor female - ProQuest," no. May (2016): 134.

¹⁰ Nelis Nazziatus Sadiyah Qosyasih dan Vina Adriany, "Constructing Gender Identity in Young Children," *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)* 538, no. Icece 2020 (2021): 177–179.

¹¹ Sarah Koch dan Bernhard Farquhar, "Breaking through the glass doors: men working in early childhood education and care with particular reference to research and experience in Austria and New Zealand," *European Early Childhood Education Research Journal* 23, no. 3 (2015): 380–391.

¹² Miratul Hayati, Yubaedi Siron, and Erma Hermawati, "Strategi Lembaga PAUD Dalam Melibatkan Guru Laki-Laki," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 11–24.

¹³ Kenneth E. Smith, "Male Teachers in Early Childhood Education: Sex-Role Perceptions," *The Humanist Educator* 20, no. 2 (1981): 58–64.

¹⁴ Redi Awal Maulana et al., "Apa yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-laki di PAUD?" 15, no. 1 (2020): 23–32.

disebabkan beberapa faktor seperti menganggap guru PAUD adalah pekerjaan perempuan, gengsi, gaji rendah dan takut stigma sosial.¹⁵ Lebih lanjut, penelitian Bryan dan Williams menunjukkan bahwa guru laki-laki tidak hanya dibutuhkan sebagai penguat gender siswa, namun juga untuk memberikan contoh kepada siswa laki-laki tentang perilaku yang terkait budaya lokal, seperti kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik.¹⁶ Di sisi lain, perempuan banyak mengisi peran guru PAUD. Tentu hal ini lebih memudahkan siswi perempuan dalam mengimitasi perilaku guru perempuan.

Peran laki-laki sebagai guru PAUD diantaranya sebagai guru yang fleksibel dan mampu melakukan pekerjaan terkait kekuatan fisik, sebagai sosok pengganti ayah di sekolah dimana anak laki-laki memaknai gender yang ia miliki melalui figure laki-laki dewasa dilingkungannya dan begitu juga anak perempuan, ia akan memaknai gender yang ia miliki melalui figur perempuan dewasa dilingkungannya. Lebih lanjut, guru laki-laki berperan sebagai figur laki-laki yang menegakkan disiplin anak, sosok yang memiliki otoritas, tanggung jawab serta kekuatan. Maka dari itu pandangan tentang profesi guru di PAUD hanya untuk perempuan seyogyanya berganti, sebab anak membutuhkan sosok laki-laki dan perempuan agar seimbang.¹⁷

Penelitian terkait identitas gender pada level pendidikan anak usia dini di Indonesia telah dilakukan oleh Sum, Tano dan Talu¹⁸ serta Maulana

¹⁵ Theresia Alviani Sum, Adriani Tamo, dan Ina Talu, "Faktor penyebab kurangnya minat laki-laki untuk menjadi guru paud di kabupaten manggarai," *Misia*, no. 10 (2003): 192–203.

¹⁶ Nathaniel Bryan dan Toni Milton Williams, "We need more than just male bodies in classrooms: Recruiting and retaining culturally relevant Black male teachers in early childhood education," *Journal of Early Childhood Teacher Education* 38, no. 3 (2017): 209–222.

¹⁷ Sum, Tamo, dan Talu, "Faktor penyebab kurangnya minat laki-laki untuk menjadi guru paud di kabupaten manggarai."

¹⁸ Ibid.

dkk.¹⁹, keduanya berfokus pada sebab-sebab mengapa laki-laki enggan untuk menjadi guru PAUD. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penelitian mereka bukan terfokus pada anak atau siswa, namun pada guru PAUD. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon lebih berfokus pada identitas gender anak usia 3 hingga 7 tahun, yang dalam hal ini adalah usia pendidikan anak usia dini, namun di fokuskan pada anak-anak yang berada dalam keluarga komuter²⁰. Penelitian lain yang dilakukan di luar Indonesia diantaranya adalah penelitian Bryan dan Williams yang berfokus pada pentingnya guru dan karyawan laki-laki di sekolah PAUD bagi komunitas kulit hitam Amerika Serikat²¹. Penelitian-penelitian diatas perlu dilengkapi dengan pembahasan terkait pentingnya guru laki-laki bagi pembentukan serta penguatan identitas gender bagi siswa laki-laki di sekolah khususnya di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dijelaskan, maka dirasa perlu adanya artikel yang berfokus pada pembentukan identitas gender khususnya bagi anak laki-laki di sekolah tingkat PAUD. Artikel ini memiliki tujuan untuk memaparkan pentingnya keberadaan guru laki-laki terhadap pembentukan identitas gender pada siswa PAUD.

¹⁹ Maulana et al., “Apa yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-laki di PAUD ?”

²⁰ Gokma Nafita Tampubolon, “Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia 3-7 Tahun dalam Keluarga Komuter,” *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 6, no. 1 (2018): 1–9.

²¹ Bryan dan Milton Williams, “We need more than just male bodies in classrooms: Recruiting and retaining culturally relevant Black male teachers in early childhood education.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*).²² Studi pustaka diartikan sebagai metode yang sistematis dan lugas untuk mengenali, mengevaluasi dan memberikan sintesa terhadap karya yang sudah dihasilkan oleh peneliti maupun praktisi terdahulu.²³ Dalam hal ini peneliti mengungkap tema pembentukan gender pada anak usia dini, sehingga sumber-sumber literature yang dipakai adalah sumber-sumber seperti buku, jurnal dan artikel terkait tema tersebut.

Penelitian studi pustaka ini menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengenali pola atau menentukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Teknik analisis ini memiliki tiga tahapan atau langkah, yaitu:

1. *Compare*: yaitu mencari persamaan dari beberapa sumber bacaan.
2. *Contrast*: yaitu mencari perbedaan dari beberapa sumber bacaan dan mengambil kesimpulan.
3. *Criticize*: yaitu memberikan pendapat berdasarkan hasil analisis bacaan yang telah dikumpulkan.²⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Identitas Gender pada Anak Usia Dini

Identitas gender (*gender identity*) merupakan terminologi yang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan seseorang yang mencakup pria, wanita dan transgender. Transgender mengacu pada identitas gender

²² Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti*, 1 ed. (Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020).

²³ Chitu Okoli dan Kira Schabram, "A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research," *SSRN Electronic Journal*, no. May 2010 (2012): 1–3.

²⁴ Heriyanto Heriyanto, "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif," *Anuva 2*, no. 3 (2018): 317.

yang berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Penting untuk dicatat bahwa identitas gender tidak sama dengan peran gender, ekspresi gender, atau orientasi seksual, meskipun mereka mungkin berkorelasi. Misalnya, seorang individu dapat mengidentifikasi gendernya sebagai laki-laki tetapi menolak peran gender laki-laki di masyarakat atau keluarga. Contoh lain, seorang bergender laki-laki dapat mengidentifikasi sebagai heteroseksual, biseksual, homoseksual, atau orientasi seksual lainnya.²⁵

²⁵ Polderman et al., "The Biological Contributions to Gender Identity and Gender Diversity: Bringing Data to the Table."

Polderman dkk. Dalam artikel tersebut juga menyebutkan perbedaan istilah terkait seksualitas dan gender, antara lain:

- Jenis kelamin yang ditentukan saat lahir atau *sex*—biasanya ditetapkan berdasarkan pengamatan dokter, bidan atau kerabat saat seseorang lahir. Jenis kelamin pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan, kecuali untuk kasus-kasus khusus yang jenis kelaminnya ambigu (tidak bisa dengan jelas bisa ditentukan).

- Orientasi seksual—(*American Psychological Association*) Pola ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual yang bertahan lama

- Identitas gender—(*American Psychological Association*) Perasaan bawaan seseorang yang mendalam tentang menjadi laki-laki; seorang gadis, seorang wanita, atau jenis kelamin alternatif (misalnya, genderqueer, gender nonconforming, gender neutral) yang mungkin atau mungkin tidak sesuai dengan jenis kelamin seseorang yang ditetapkan saat lahir atau dengan karakteristik seks primer atau sekunder seseorang

- Ketidaksesuaian gender pada masa remaja atau dewasa (ICD-11 Beta Draft)—ditandai dengan ketidaksesuaian yang mencolok antara gender yang dialami/diekspresikan individu dan jenis kelamin yang ditetapkan pada anak-anak pra-pubertas. Ini mencakup keinginan kuat untuk menjadi jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan; ketidaksukaan yang kuat pada anatomi seksual atau karakteristik seks sekundernya dan/atau keinginan yang kuat untuk karakteristik seks primer dan/atau sekunder yang sesuai dengan jenis kelamin yang dialami. Ketidaksesuaian tersebut harus bertahan selama sekitar 2 tahun, dan hanya dapat didiagnosis pada remaja dan orang dewasa

- Disforia gender—(*World Professional Association for Transgender Health*) Diagnosis yang diberikan untuk menunjukkan penderitaan akibat perbedaan antara identitas gender seseorang dan jenis kelamin orang tersebut saat lahir dan peran gender terkait dan/atau karakteristik seks primer dan sekunder. – lihat Standar Perawatan WPATH, Versi ke-7

Lebih lanjut, identitas gender juga diartikan sebagai kesadaran, yang meliputi pengetahuan, pemahaman dan penerimaan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Kohlberg dan Zucker menambahkan bahwa identitas gender sebagai pengetahuan yang dimiliki seseorang dimana ia mengerti bahwa ia merupakan anggota dari salah satu jenis kelamin. Sedangkan ahli lain, Kagan menganggap identitas gender sebagai derajat dimana seseorang menerima dirinya sesuai dengan stereotip budaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa identitas gender adalah keyakinan seseorang terkait peran gender yang ia miliki, yaitu jenis kelamin laki-laki sebagai maskulin dan perempuan sebagai feminim.²⁶

- Ekspresi gender—Cara seseorang mengekspresikan identitas gendernya, terkadang melalui penampilan, pakaian, atau perilaku

- Peran gender—(WHO) Seperangkat ekspektasi perilaku yang spesifik secara budaya sering (tetapi tidak selalu) ditentukan oleh sebutan pria dan wanita

- Stereotip gender—(*United Nations Human Rights Office*) Prakonsepsi umum tentang karakteristik, fitur, dan/atau peran yang harus dimiliki oleh perempuan dan laki-laki

- Minoritas gender—(*National Institutes of Health*) termasuk individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang awalnya diberikan kepada mereka saat lahir; yang ekspresi gendernya bervariasi secara signifikan dari apa yang secara tradisional dikaitkan dengan atau tipikal untuk kelompok itu; dan/atau yang berbeda dari atau menolak konseptualisasi budaya tradisional tentang gender dalam hal dikotomi laki-laki-perempuan. Kelompok ini mencakup orang-orang yang melabeli dirinya (atau dicap) sebagai transgender, transeksual, crossdresser, dan/atau Two-Spirit.

- Cisgender—(Merriam-Webster Dictionary) seseorang yang identitas gendernya sesuai dengan jenis kelamin yang diberikan kepada orang tersebut saat lahir.

- Transgender—(*World Professional Association for Transgender Health*) Kata sifat untuk menggambarkan beragam kelompok individu yang mengidentifikasi diri sebagai minoritas gender atau yang identitas gendernya berbeda (dalam berbagai tingkat) dari jenis kelamin yang diberikan kepada mereka saat lahir.

²⁶ Tampubolon, “Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia 3-7 Tahun dalam Keluarga Komuter.”

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa identitas gender pada anak muncul ketika usia tiga tahun dan akan menguat di tahap usia selanjutnya.²⁷ Pemahaman terkait perbedaan jenis kelamin dalam perilaku sosial akan diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekolah, mulai dari PAUD hingga sekolah dasar. Indikator yang bisa dilihat diantaranya adalah kemampuan anak-anak dalam menyatakan jenis kelamin yang dimiliki dengan benar. Sekitar usia tiga hingga empat tahun, anak-anak mengembangkan stabilitas identitas gender. Hal ini ditandai dengan kesadaran mereka bahwa gender tidak berubah seiring waktu.²⁸

Secara psikologis, ayah dan ibu mempunyai peran masing masing dalam perkembangan identitas gender anak. Ibu pada umumnya mempunyai tanggung jawab dalam mengasuh dan merawat secara fisik, sedangkan ayah bertanggungjawab dalam interaksi dalam bermain dan juga meyakinkan bahwa anak-anak mematuhi norma budaya yang berlaku. Dan selanjutnya, anak perempuan akan mencontoh ibu ataupun sosok perempuan lain yang ada di dekatnya, sedangkan laki-laki akan mencontoh ayah ataupun sosok laki-laki lain yang ada di dekatnya.²⁹

Selain keluarga, sekolah menjadi lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan identitas gender anak. Dalam hal ini, guru merupakan sosok orang dewasa yang akan menjadi panutan sang anak dalam berperilaku sesuai dengan gender yang ia miliki. Maka dari itu penting bagi sekolah

²⁷ Christa J. Porter dan Jason C. Garvey, "Gender and Gender Identity Development for Students," in *Case Studies for Student Development Theory* (New York, NY: Routledge, 2019.: Routledge, 2019), 64–75.

²⁸ Tampubolon, "Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia 3-7 Tahun dalam Keluarga Komuter."

²⁹ Ibid.

khususnya PAUD untuk mempertimbangkan keberadaan guru laki-laki di sekolah.³⁰

Peran Guru Laki-Laki di PAUD

Peran dari guru laki-laki dengan guru perempuan di PAUD memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Namun demikian, keduanya memiliki peranan penting dalam PAUD. Hubungan baik yang terjalin antara anak dan orang dewasa, baik laki-laki ataupun perempuan, akan berdampak baik bagi perkembangan psikologis anak kedepannya, tidak terkecuali stabilisasi identitas gender. Namun sayangnya, kehadiran sosok laki-laki di PAUD masih sangat kecil dibandingkan perempuan, meski keduanya memiliki peran yang sama pentingnya.³¹

Terdapat beberapa peran dari sosok guru laki-laki dan perempuan di PAUD, yang masing-masing berbeda. Lebih spesifik, guru laki-laki memberikan berbagai manfaat seperti, menjadi contoh bagi siswa laki-laki untuk berperilaku sebagai gender maskulin (melakukan pekerjaan sesuai budaya yang ada) baik bagi anak yang tidak memiliki figur ayah di rumah ataupun yang masih memiliki. Kemudian keikutsertaan guru laki-laki di sekolah juga mampu memberi keuntungan yaitu meningkatkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja sesuai dengan peran masing-masing, serta membantu perkembangan sosial dan fisik siswa baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian lain memnunjukkan bahwa laki-laki juga dianggap mampu mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik

³⁰ Smith, "Male Teachers in Early Childhood Education: Sex-Role Perceptions."

³¹ Maulana et al., "Apa yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-laki di PAUD?"

yang lebih, membantu dalam mendisiplinkan anak karena cenderung lebih ditakuti anak-anak, serta memiliki otoritas.³²

Keberadaan guru laki-laki mampu menjadi *uswab* atau *role model* bagi anak laki-laki, serta dengan adanya keberadaan laki-laki di PAUD lambat laun akan mengurangi pandangan terkait guru PAUD merupakan profesi perempuan dan laki-laki seharusnya tidak mengerjakan tugas-tugas mengajar seperti guru perempuan. Pada akhirnya hal tersebut memberikan gambaran bahwa kehadiran guru laki-laki ataupun perempuan di PAUD sangatlah penting dan membawa kemanfaatan yang baik terutama bagi perkembangan psikologis anak.

Faktor Penyebab Kurangnya Minat Guru Laki-Laki di PAUD

Terdapat beberapa alasan mengapa laki-laki enggan menjadi guru di tingkat PAUD, diantaranya adalah:

1. Stigma Sosial. Banyak dari masyarakat Indonesia (bahkan dunia pada umumnya) masih memandang bahwa guru PAUD sayogyanya adalah wanita, dengan alasan bahwa wanita punya hati yang lembut, sabar, telaten dan penyayang. Meskipun faktanya tidak semua guru wanita memiliki karakteristik yang dimaksudkan. Begitu pula sebaliknya, ada juga laki-laki yang penyayang dan sabar. Namun, karena adanya pandangan masyarakat yang demikian, banyak laki-laki menganggap aneh untuk menjadi guru PAUD.³³
2. Malu atau gengsi. Kebanyakan laki-laki memiliki alasan untuk tidak menjadi guru PAUD karena malu terhadap masyarakat dan teman-teman ataupun dengan. Mereka berpikir jika mereka menjadi guru PAUD mereka akan diejek atau dipandang sebelah mata.

³² Ibid.

³³ Ibid.

3. Merasa tidak sabar. Laki-laki cenderung dianggap sebagai sosok yang kurang sabar, khususnya dalam menghadapi anak-anak. Laki-laki berpendapat bahwa untuk menghadapi anak kecil membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang hanya dimiliki oleh perempuan. Bagi laki-laki perempuan adalah sosok yang sangat cocok untuk menghadapi anak-anak.
4. Khawatir disebut feminine. Karena guru PAUD identik dengan perempuan yang cenderung feminim, maka banyak laki-laki yang merasa enggan menjadi guru PAUD karena takut atau khawatir dengan pandangan orang lain yang akan menyebutnya feminim.
5. Upah yang rendah. Tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia, profesi guru PAUD dirasa kurang dihargai jika dilihat dari upah atau honor yang diterima, meskipun tugas guru PAUD sangat berat jika dibandingkan dengan guru di tingkat pendidikan lain. Ini merupakan salah satu faktor utama yang membuat laki-laki sebagai kepala keluarga tidak ingin menjadi guru PAUD.³⁴

Jika menganalisa faktor-faktor diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa kurangnya minat guru laki-laki untuk mengajar di PAUD berawal dari faktor eksternal, yaitu persepsi masyarakat terhadap guru PAUD. Faktor dari luar tersebut kemudian di terima atau di serap oleh laki-laki pada umumnya dan menjadi persepsi internal, yaitu memandang laki-laki tidak sesuai jika menjadi guru PAUD. Dengan mengetahui bahwa faktor luar adalah faktor utama dari kurangnya minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD maka akan lebih mudah untuk mengatasi masalah tersebut.

Salah satu solusi yang bisa diberikan adalah dengan memberikan edukasi, sosialisasi atau kampanye terkait pentingnya guru laki-laki di PAUD,

³⁴ Sum, Tamo, dan Talu, "Faktor penyebab kurangnya minat laki-laki untuk menjadi guru paud di kabupaten manggarai."

bisa melalui seminar, tulisan artikel atau menggunakan media social yang saat ini menjadi media yang sangat efektif untuk menjangkau kaum milenial. Media lain yang dapat digunakan adalah novel yang mudah diterima karena menggunakan alur cerita disukai banyak kalangan.³⁵ Dengan demikian orang tua, sekolah dan masyarakat pada umumnya, akan mengetahui pentingnya guru laki-laki di PAUD khususnya untuk membentuk identitas gender bagi siswa atau anak laki-laki.

Pentingnya Kehadiran Guru Laki-Laki di PAUD untuk Penguatan Identitas Gender bagi Siswa Laki-laki

Argumen paling populer yang mendukung guru laki-laki adalah bahwa anak-anak perlu memiliki panutan laki-laki selama tahun-tahun awal pendidikan mereka, terutama jika mereka tidak memiliki ayah atau dibesarkan terutama oleh ibu mereka. Sehingga pembentukan identitas gender bagi anak laki-laki berjalan dengan baik. Selanjutnya, guru laki-laki juga dianggap mampu memberikan figure laki-laki kepada anak laki-laki dan perempuan yang ayahnya tidak stabil dalam menghadirkan sosok laki-laki dirumah. Kehadiran guru laki-laki juga terbukti mampu menurunkan resiko bullying di sekolah dan pembolosan di antara anak laki-laki. Penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih cenderung mengagumi dan meniru guru laki-laki daripada guru perempuan. Teori pembelajaran sosial mendukung kepercayaan populer tentang pentingnya pengaruh laki-laki pada perkembangan perilaku dan sikap anak-anak hingga sekitar usia delapan tahun.³⁶

³⁵ Pangastuti Bn Bagus Wahyu Setyawan et al., “Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak Stereotype terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Alun Samudra Rasa karya Ardini,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 5, no. 1 (2021): 60–82.

³⁶ Sarah Farquhar, “Are Male Teachers Really Necessary?” (1997): (9 Seiten).

Teori dan penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan intelektual dan sosial anak-anak dalam dua cara: pertama melalui pengamatan anak-anak terhadap mereka, dan kedua melalui cara guru laki-laki berinteraksi dan menjalin kerjasama dengan anak-anak. Kontak dan pengamatan terhadap guru laki-laki memungkinkan anak laki-laki dan perempuan untuk melihat bahwa laki-laki memiliki kemampuan yang sama dalam merawat dan mengajar anak-anak. Sebaliknya, ketidakhadiran laki-laki di PAUD dan ruang kelas sekolah dasar membuat anak-anak mendapat kesan bahwa laki-laki tidak dapat terlibat dalam pekerjaan tersebut atau menjalankan peran tersebut.³⁷

Guru laki-laki dapat membantu anak laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan ide-ide mereka tentang maskulinitas, dan ini adalah sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan. Alasan penting untuk memiliki guru laki-laki adalah bahwa melalui teladan mereka, anak laki-laki belajar bahwa mereka dapat lebih peduli terhadap orang lain. Selain itu, minat dan kebutuhan anak laki-laki, seperti untuk permainan yang lebih menantang dan munculnya rasa tanggung jawab, disiplin dan dihormati akan sulit dicapai jika semuanya staf dan guru yang ada di sekolah adalah perempuan.³⁸

Masuknya laki-laki ke dalam pengajaran anak usia dini secara terbuka menunjukkan kepada laki-laki dan perempuan lain bahwa laki-laki mampu mengambil tanggung jawab untuk anak-anak. Meyerhoff berpendapat bahwa wanita sering secara tidak sadar mencegah pria untuk hadir dan terlibat dengan anak-anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu dan guru perempuan dapat menjadi lebih sadar akan seksisme mereka sendiri melalui kontak dengan guru laki-laki, dan bahwa setelah bekerja dengan guru laki-laki, perempuan lebih suka memiliki rekan kerja laki-laki. Seorang guru laki-

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

laki memberikan sinyal kepada para ayah bahwa laki-laki diterima di pusat anak usia dini atau sekolah dan bahwa laki-laki dapat berperan dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak. Sayangnya, pria cenderung menarik diri dari kontak dan keterlibatan dengan anak kecil karena kepercayaan yang salah bahwa mereka kurang mampu dibandingkan wanita karena jenis kelamin. Kurangnya laki-laki dalam pengajaran anak usia dini dan rendahnya tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah masalah yang saling terkait dan bahwa peningkatan guru laki-laki harus membantu meningkatkan partisipasi ayah dalam pengasuhan anak-anak mereka.³⁹

Penjelasan diatas menunjukkan petingnya kehadiran guru laki-laki di lingkungan sekolah tingkat PAUD, khususnya terkait pembentukan dan penguatan identitas gender siswa laki-laki. Maka dari itu, terdapat beberapa hal yang sebaiknya menjadi perhatian dan pertimbangan bagi orang tua dalam memilih sekolah bagi anak usia dini agar pengenalan, pembentukan serta penguatan identitas gender sesuai dengan yang diharapkan, yaitu:

1. Memilih sekolah yang sesuai bagi perkembangan anak sehingga pengenalan identitas gender bisa dipantau dengan baik, hal ini mengingat perbedaan tugas perkembangan anak di usia dua tahun yang mulai mengembangkan kemampuan bahasa, usia empat tahun yang mulai mengembangkan interaksi social dan lain-lain.
2. Memperhatikan kualitas pengasuhan yang dilakukan dan diberikan oleh guru yang ada di lembaga tersebut, karena guru memiliki peran penting dalam perkembangan anak khususnya dalam pengenalan identitas gender, yaitu dengan keberadaan guru laki-laki dan perempuan di satu sekolah.

³⁹ Ibid.

3. Mempertimbangkan bahwa sekolah memiliki guru atau pengasuh yang dapat memberikan kebutuhan akan rasa disayangi, perasaan kehangatan dan perhatian dalam mengasuh sebagai pengganti orang tua di sekolah.⁴⁰ Hal ini bisa diperoleh tidak hanya melalui guru perempuan tapi juga guru laki-laki.
4. Mempertimbangkan keberadaan guru laki-laki dan perempuan di sekolah. Karena keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan penguatan identitas gender pada anak usia dini.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa pembentukan dan penguatan identitas gender mulai terjadi pada usia tiga tahun dan terus menguat pada usia tujuh tahun, atau masa kanak-kanak awal. Maka dari itu dibutuhkan lingkungan yang mendukung agar anak-anak usia dini bisa mengenali dan menguatkan gender yang mereka miliki sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Meski sekolah bukanlah satu-satunya lingkungan yang bisa menguatkan identitas gender, namun adanya guru laki-laki di sekolah tingkat PAUD dapat membantu anak mengidentifikasi peran gender maskulin dan feminim bagi siswanya. Selain sekolah, tentu lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal anak usia dini sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan penguatan gender anak.

SIMPULAN

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang bahwa profesi guru PAUD merupakan profesi yang identik dengan perempuan. Hal ini membuat laki-laki enggan untuk menjadi guru PAUD dan menyebabkan minimnya jumlah guru PAUD laki-laki di Indonesia bahkan dunia. Guru laki-laki maupun perempuan memiliki peran

⁴⁰ Nur Azizah, "Pengenalan Identitas Gender pada Anak (Studi pada Taman Pendidikan Anak atau Day Care)," *Yin Yang* 9, no. 1 (2014): 47–58.

yang sama-sama penting dalam pembentukan identitas gender siswanya, karena guru merupakan orang tua pengganti bagi siswa di sekolah. Kehadiran guru laki-laki memiliki peran penting yang tidak bisa diwakilkan oleh guru perempuan, seperti pemberian permainan yang menantang bagi anak laki-laki, pemberian contoh perilaku tegas, serta atribut lain yang menunjukkan peran gender laki-laki dihadapan siswa laki-laki. Maka dari itu disarankan kepada pengelola pendidikan anak usia dini untuk mempertimbangkan keberadaan guru laki-laki di sekolah, bukan semata-mata untuk kesetaraan namun lebih jauh lagi, yaitu untuk memperkuat pembentukan identitas gender siswa laki-laki.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Shabri Shaleh, Said Maskur Maskur, dan Sudirman Anwar. *Pendidikan Gender "Dalam Sudut Pandang Islam."* Zahen Publisher, 2017.
- Azizah, Nur. "Pengenalan Identitas Gender pada Anak (Studi pada Taman Pendidikan Anak atau Day Care)." *Yin Yang* 9, no. 1 (2014): 47–58.
- Bn Bagus Wahyu Setyawan, Pangastuti, Adatun Nuril Hidayah, Ahmad Natsir, Ahmad Fahrudin, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dan Universitas Sebelas Maret. "Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak Stereotype terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Alun Samudra Rasa karya Ardini." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 5, no. 1 (2021): 60–82.
- Boddington, Ellen. "A qualitative exploration of gender identity in young people who identify as neither male nor female - ProQuest," no. May (2016): 134.
- Bryan, Nathaniel, dan Toni Milton Williams. "We need more than just male bodies in classrooms: Recruiting and retaining culturally relevant Black male teachers in early childhood education." *Journal of Early Childhood Teacher Education* 38, no. 3 (2017): 209–222.

- Cervantes, J C. "Gender Identity in Early Childhood." *KnE Life Sciences* 2018 (2018): 189–198.
- Coxon, Jonny, dan Leighton Seal. "Medical Management To Support Trans Men In A Gender Identity Clinic." In *Men's Health*, 260–265. Boca Raton: CRC Press, 2021.
- Fahrudin, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti*. 1 ed. Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020.
- Farquhar, Sarah. "Are Male Teachers Really Necessary?" (1997): (9 Seiten).
- Gianesini, Giovanna. "Gender Identity." *Encyclopedia of Family Studies* 5, no. 10 (2016): 1–6.
- Hayati, Miratul, Yubaedi Siron, dan Erma Hermawati. "Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 11–24.
- Heriyanto, Heriyanto. "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif." *Anuva* 2, no. 3 (2018): 317.
- Koch, Sarah, dan Bernhard Farquhar. "Breaking through the glass doors: men working in early childhood education and care with particular reference to research and experience in Austria and New Zealand." *European Early Childhood Education Research Journal* 23, no. 3 (2015): 380–391.
- Maulana, Redi Awal, Euis Kurniati, Hani Yulindrasari, Jalan Setiabudi No, Isola Kec, Sukasari Kota, dan Jawa Barat. "Apa yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-laki di PAUD?" 15, no. 1 (2020): 23–32.
- Okoli, Chitu, dan Kira Schabram. "A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research." *JSRN Electronic Journal*, no. May 2010 (2012): 1–3.
- Polderman, Tinca J.C., Baudewijntje P.C. Kreukels, Michael S. Irwig, Lauren Beach, Yee Ming Chan, Eske M. Derks, Isabel Esteva, et al. "The Biological Contributions to Gender Identity and Gender Diversity: Bringing Data to the Table." *Behavior Genetics* 48, no. 2 (2018): 95–108.
- Porter, Christa J., dan Jason C. Garvey. "Gender and Gender Identity

Development for Students.” In *Case Studies for Student Development Theory*, 64–75. New York, NY : Routledge, 2019.: Routledge, 2019.

Pujisatuti, Triyani. “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak.” *Sy’ar* 14, no. 1 (2014): 53–61.

Qosyasih, Nelis Nazziatus Sadiyah, dan Vina Adriany. “Constructing Gender Identity in Young Children.” *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)* 538, no. Icece 2020 (2021): 177–179.

Smith, Kenneth E. “Male Teachers in Early Childhood Education: Sex-Role Perceptions.” *The Humanist Educator* 20, no. 2 (1981): 58–64.

Sum, Theresia Alviani, Adriani Tamo, dan Ina Talu. “Faktor penyebab kurangnya minat laki-laki untuk menjadi guru paud di kabupaten manggarai.” *Missio*, no. 10 (2003): 192–203.

Tampubolon, Gokma Nafita. “Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia 3-7 Tahun dalam Keluarga Komuter.” *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 6, no. 1 (2018): 1–9.

Zulfikar, Wanadry. “Larangan Menyerupai Lawan Jenis Dalam Kajian Islam.”